

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil BRISyariah

BRISyariah merupakan anak perusahaan bank BUMN terbesar, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. BRISyariah berawal dari akuisisi Bank Jasa Arta oleh Bank BRI pada 19 Desember 2007. Pada 16 Oktober 2008, bank yang semula beroperasi secara konvensional mendapatkan izin dari Bank Indonesia, dan resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah pada tanggal 17 November 2008.

Pada tanggal 9 Mei 2018, BRISyariah mulai melantai di Bursa Efek Indonesia dan menjadi sebuah perusahaan terbuka, PT Bank BRISyariah Tbk. Dengan aksi korporasi ini, BRISyariah menjadi bank syariah anak Bank BUMN pertama yang menjual sahamnya ke masyarakat. Seiring dengan misinya, BRISyariah memantapkan diri sebagai sebuah bank ritail modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah dan pelayanan prima untuk kehidupan lebih bermakna.

Salah satu bentuk penguatan sinergi diantaranya dengan memanfaatkan jaringan kerja Bank BRI dalam hal kegiatan Kantor Layanan Syariah yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat serta dalam penyaluran pembiayaan secara referal berdasarkan

prinsip Syariah. Produk yang ditawarkan BRIS diantaranya: (a) berbagai produk tabungan dan simpana, (b) Berbagai produk pembiayaan (umroh, KPR, Kur, Emas, dsb.), (c) Rekening Masjid, (d) Giro dan Deposito.

Menjadi salah satu bank syariah anak usaha BUMN terbesar di Indonesia, per-Desember 2019, total aset BRISyariah tercatat sebesar Rp43.1 triliun. Hingga saat ini, BRIS memiliki 65 Kantor Pusat Operasional/ Kantor Cabang, 229 Kantor Cabang Pembantu, dan 12 Kantor Kas. Dengan berfokus pada segmen ritel dan konsumen, BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.¹⁰⁹

2. Profil Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak tanggal 1 November 1999. Dilatarbelakangi krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang memberi dampak negatif pada semua sektor, tak terkecuali bagi industri perbankan nasional. Industri perbankan yang didominasi bank konvensional mengalami krisis besar-besaran. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk menyelamatkan bank-bank agar keluar dari krisis adalah dengan merestrukturisasi dan merekapitulasi sebagian bank-bank di Indonesia. Penggabungan tersebut dilakukan empat bank yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada

¹⁰⁹ <https://www.brisyariah.co.id>, diakses 15 November 2020.

tanggal 31 Juli 1999. Salah satu bank konvensional yang juga mengalami krisis adalah PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB. Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah yang bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah atau dual banking system. Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/

KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik. Ragam Produk yang ditawarkan yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya meliputi: (a) Tabungan, (b) Giro, (c) Deposito, (d) mandiri syariah priority, (e) Investasi, (f) Emas, (g) Haji & Umroh (h) berbagai jasa produk dan operasional lainnya.

Saat ini Mandiri Syariah memiliki 1 Kantor Pusat dan jaringan kantor yang terdiri dari 128 kantor cabang, 422 kantor cabang pembantu, 52 kantor kas, 1000 layanan syariah bank di Bank Mandiri dan jaringan kantor lainnya, 114 payment point, 36 kantor layanan gadai, 6 kantor mikro dan 3 kantor non operasional di seluruh propinsi di Indonesia, dengan akses lebih dari 200.000 jaringan ATM.¹¹⁰

¹¹⁰ <https://www.mandirisyahiah.co.id>, diakses 15 November 2020.

3. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia memulai operasionalnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991. Bermula dari gagasan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan beragam produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk *Shar-e* yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk *Shar-e Gold Debit Visa* yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan *internet banking*, *mobile banking*, ATM, dan *cash management*. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah.

Pada 27 Oktober 1994, BMI mendapatkan predikat sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam upaya memperkuat permodalan, pada 21 Juni 1999, IDB (*Islamic Development Bank*) yang berkedudukan di

Jeddah, Arab Saudi resmi menjadi salah satu pemegang saham BMI. Pada tahun 2009, BMI menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia.

Ragam Produk yang ditawarkan yang dikelompokkan berdasarkan jenisnya meliputi: (a) Tabungan, (b) Giro, (c) Deposito, (d) Pembiayaan, (e) Investasi, (g) Kartu Shar-E Debit, dan (h) Muamalat Prioritas. Hingga saat ini, BMI memiliki 82 Kantor Pusat Operasional/ Kantor Cabang, 152 Kantor Cabang Pembantu, dan 57 Kantor Kas. BMI beroperasi bersama beberapa entitas anak perusahaannya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).¹¹¹

4. Profil Bank Mega syariah

Bank Mega Syariah pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990). Kemudian pada tahun 2001 diakuisisi oleh PT Mega Corpora melalui PT Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama. Dan pada 27 Juli 2004, akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan

¹¹¹ <https://www.bankmuamalat.co.id>, diakses 15 November 2020.

nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan syariah yang terpercaya.

Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi, dan pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk melakukan perubahan logo BSMI sehingga lebih menunjukkan identitas sebagai bagian dari grup Mega Corpora. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah mengantongi ijin untuk beroperasi sebagai bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Pada tanggal 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS BPIH). Izin tersebut menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan transaksi perbankan syariah bagi umat di Indonesia. Kemudian pada tahun 2018 Bank Mega Syariah ditunjuk sebagai Bank Penerimaan, Bank Penempatan dan Bank Mitra Investasi oleh Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Dan selanjutnya di tahun 2019, BPKH mempercayakan Bank Mega Syariah untuk menjadi salah satu Bank Likuiditas yang menjadi partner BPKH selaku penanggung jawab pengelolaan dana haji di Indonesia.

Beragam produk yang ditawarkan Bank Mega Syariah cukup banyak, diantaranya: (a) Berbagai macam produk tabungan (seperti tabungan haji, haji anak, pendidikan, dollar, dsb), (b) Giro, (c) Deposito, (d) IMBT (*Ijaroh Muntahya Bittamlik*), (e) Mega Syariah Mobile, (f) Pembiayaan kepemilikan Properti, dan lain sebagainya. Pada 2019, total aset Bank Mega Syariah tercatat sebesar Rp8.01 triliun, meningkat sebesar 9.15% dibanding tahun 2018 sebesar Rp7.32 triliun. Peningkatan ini berasal dari kenaikan jumlah pembiayaan yang disalurkan dari piutang. Hingga saat ini, BMS memiliki 27 Kantor Pusat Operasional/ Kantor Cabang, 35 Kantor Cabang Pembantu, dan 5 Kantor Kas. Berbagai strategi yang digunakan untuk perluasan pasar semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terdepan di Indonesia.¹¹²

5. Profil Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin mulai beroperasi pada Desember 2009. Bermula dari PT Bank Bukopin, Tbk yang mengakuisisi PT Bank Persyarikatan Indonesia (bank konvensional) yang berlangsung secara bertahap sejak 2005-2008. PT Bank Persyarikatan Indonesia sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri

¹¹² <https://www.megasyariah.co.id>, diakses 15 November 2020.

Keuangan nomor 1.659/ KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001-2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009.

Beragam produk yang ditawarkan Bank Syariah Bukopin dikelompokkan dalam 3 bagian yaitu: (a) Produk pendanaan, (b) Produk Pembiayaan, dan (c) Produk Jasa. Hingga saat ini, BSB memiliki 12 Kantor Pusat Operasional/ Kantor Cabang, 7 Kantor Cabang Pembantu, 4 Kantor Kas, serta 6 mobil kas keliling yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Harapannya kedepan, BSB semakin maju dan bersinergi guna mendukung perbankan berbasis syariah dalam negeri.¹¹³

B. Perkembangan Variabel Penelitian

Setelah melakukan serangkaian proses pengumpulan data, pada BAB IV ini akan membahas tentang hasil penelitian. Variabel dependen (Y) penelitian yaitu ROA (*Return on Asset*), sedangkan variabel independen (X) meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Data sampel dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersal dari *annual report* atau laporan keuangan tahunan dari 5 Bank Umum Syariah dengan periode 11 tahun. Hasil pengambilan sampel penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

Berdasarkan kriteria didapatkan hasil bahwa terdapat 5 Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel, meliputi:

1. PT. Bank Syariah Mandiri
2. PT. Bank Mega Syariah
3. PT. Bank BRISyariah

¹¹³ <https://www.syariahbukopin.co.id>, diakses 12 November 2020.

4. PT. Bank Syariah Bukopin

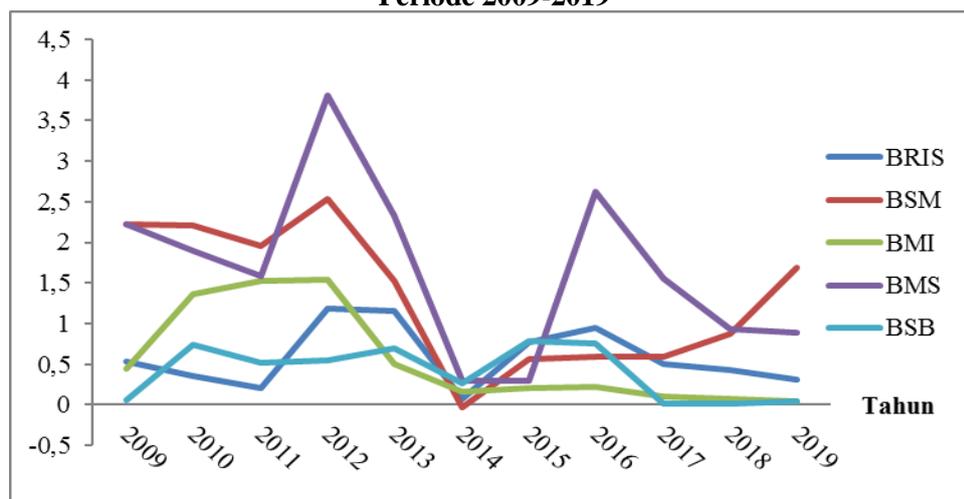
5. PT. Bank Muamalat Indonesia

Selanjutnya, dari bank-bank tersebut peneliti mengambil data yang diperlukan dari *annual report* atau laporan keuangan tahunan masing-masing bank untuk kemudian diteliti. Data tersebut meliputi ROA (*Return on Asset*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan CSR (*Corporate Social Responsibility*).

1. Variabel ROA (*Return On Asset*) dan perkembangannya selama tahun 2009-2019

Dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan tiap bank sampel, didapat data ROA selama 11 periode (2009-2019), dan didapatkan data sebagai berikut:

Grafik 4.1
Perkembangan ROA (*Return On Asset*) pada Sampel Penelitian Periode 2009-2019



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*)

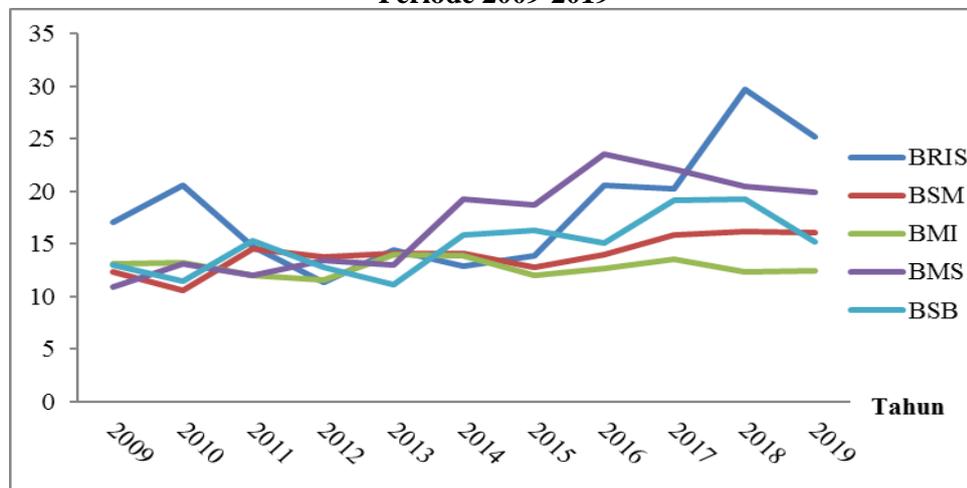
ROA (*Return on Asset*), merupakan rasio yang menggambarkan profitabilitas yang diperoleh bank. ROA diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak yang disetahunkan terhadap rerata total aktiva. Semakin besar rasio ROA, maka kinerja keuangan perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian atau *return* semakin besar.

Berdasarkan Grafik 4.1, garis menunjukkan kenaikan dan penurunan yang berbeda-beda pada setiap bank selama periode penelitian. Setelah dirata-rata selama 11 periode, dari kelima Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian, rasio ROA tertinggi pada Bank Mega Syariah dengan rata-rata 1.68%, disusul Bank Mandiri Syariah sebesar 1,34%, BRISyariah sebesar 0.59%, dan Bank Muamalat sebesar 0.56% dan nilai terendah pada Bank Syariah Bukopin dengan rata-rata 0.40%. Pada tahun 2014, grafik menunjukkan ROA pada kelima bank mengalami penurunan yang cukup drastis. Hal ini disebabkan oleh faktor likuiditas yang ketat dan menurunnya prospek bisnis sehingga bank cenderung preventif dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Hal tersebut memaksa bank untuk mengurangi penyaluran pembiayaan.

2. Variabel CAR (*Capital Adequacy ratio*) dan perkembangannya selama tahun 2009-2019.

Dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan tiap bank yang dijadikan sampel, didapat data CAR selama periode 11 tahun (2009-2019), dan didapat data sebagai berikut:

Grafik 4.2
Perkembangan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Sampel Penelitian
Periode 2009-2019



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*)

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau modal terhadap ATMR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan seberapa besar jumlah keseluruhan aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tanggungan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%, yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktivitya.

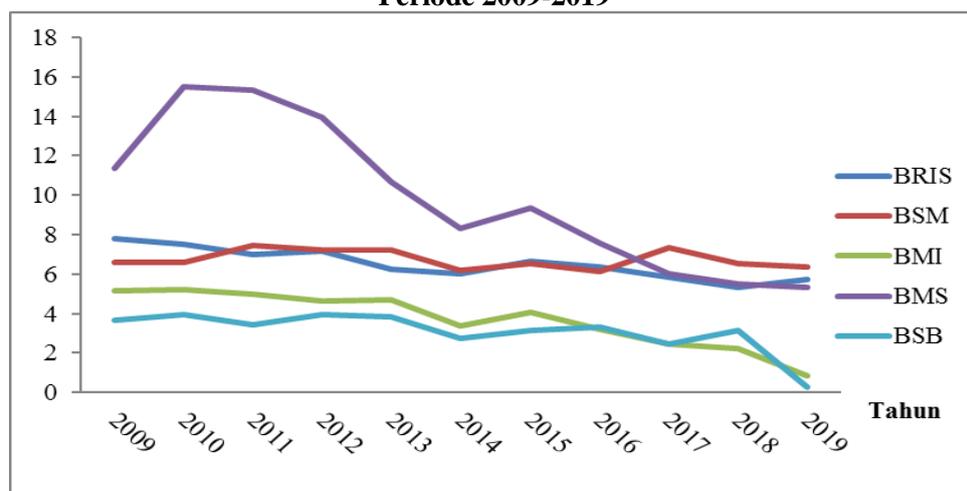
Berdasarkan Grafik 4.2, garis menunjukkan kenaikan dan penurunan yang berbeda-beda pada seria bank selama periode penelitian. Namun semuanya berada diatas 8%, batas minimum yang ditetapkan Bank Indonesia. Dari kelima Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian, dan setelah dirata-rata 11 tahun, rasio CAR tertinggi pada BRISyariah dengan rata-rata 18.27%, disusul Bank Mega Syariah sebesar

16.99%, Bank Bukopin Syariah sebesar 14.98%, Bank Mandiri Syariah sebesar 14.07%, dan terendah pada Bank Muamalat dengan rata-rata 12.82%.

3. Variabel NIM (*Net Interest Margin*) dan perkembangannya selama tahun 2009-2019

Dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan tiap bank yang dijadikan sampel, didapat data NIM selama 11 periode (2009-2019), dan didapat data sebagai berikut:

Grafik 4.3
Perkembangan NIM (*Net Interest Margin*) pada Sampel Penelitian Periode 2009-2019



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*)

NIM (*Net Interest*) mengindikasikan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan bersih dari penempatan aktiva produktif. Semakin tinggi rasio NIM yang dicapai bank, berarti kinerja keuangan bank bersangkutan semakin baik. NIM diukur dengan perbandingan antara pendapatan operasi bersih terhadap rerata aktiva produktif selama periode.

Selain itu, NIM juga mencerminkan risiko pasar yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar yang dapat mengancam bank.

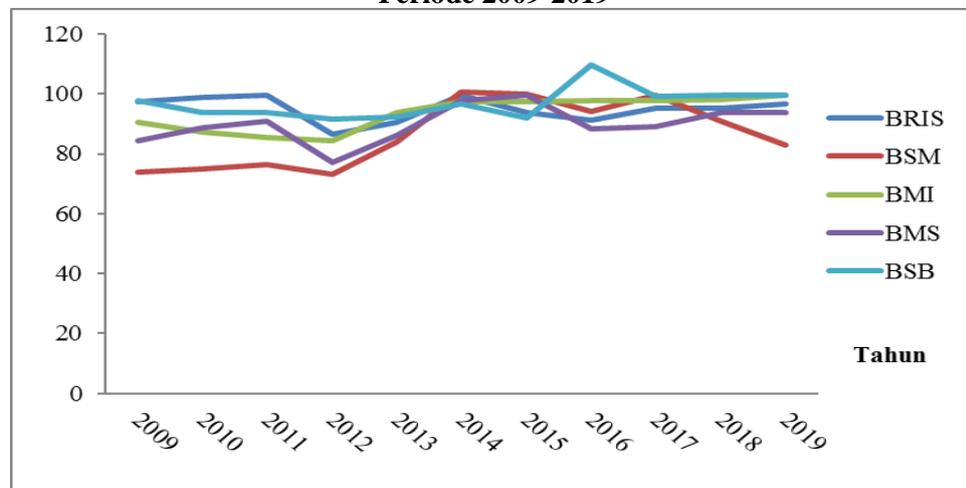
Berdasarkan Grafik 4.3, garis menunjukkan kenaikan dan penurunan yang berbeda-beda pada setiap sampel selama periode penelitian. Dari kelima Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian, dan setelah dirata-rata 11 tahun, rasio NIM tertinggi pada Bank Mega Syariah dengan rata-rata 9.90%, disusul Bank Mandiri Syariah sebesar 6.76%, BRI Syariah sebesar 6.52%, Bank Muamalat sebesar 3.72%, dan terendah pada Bank Syariah Bukopin dengan rata-rata 3.08%.

4. Variabel BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) dan perkembangannya selama tahun 2009-2019

BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari seluruh faktor produksinya dengan tepat sasaran dan berhasil, yaitu efisiensi mendapatkan pendapatan yang besar dengan menekan biaya operasional seminimal mungkin. Semakin kecil rasio BOPO pada suatu bank, ini artinya semakin efisien perusahaan dalam operasionalnya, dan sebaliknya.

Dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan tiap bank yang dijadikan sampel, didapat data BOPO selama 11 periode (2009-2019). Berikut data perkembangan BOPO pada Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian selama periode 11 tahun

Grafik 4.4
Perkembangan BOPO pada Sampel Penelitian
Periode 2009-2019



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*)

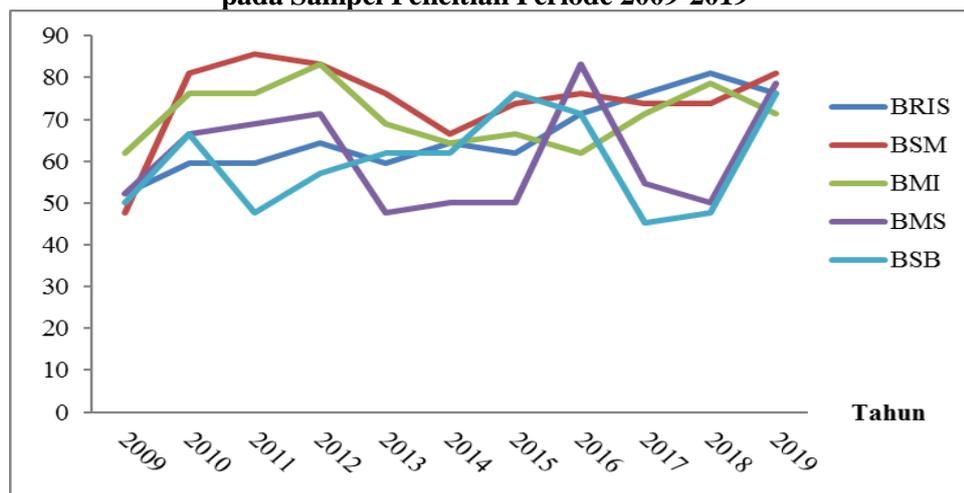
Berdasarkan Grafik 4.4, garis menunjukkan kenaikan dan penurunan yang berbeda-beda pada setiap bank selama periode penelitian. Dari kelima Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian, dan setelah dirata-rata 11 tahun, rasio BOPO tertinggi pada Bank Syariah Bukopin dengan rata-rata 96.88%, disusul BRI Syariah sebesar 94.98%, Bank Muamalat sebesar 93.58%, Bank Mega Syariah sebesar 89.95% dan terendah pada Bank Mandiri Syariah dengan rata-rata 86.33%. Semakin rendah rasio BOPO, maka semakin efektif operasional yang dilakukan perusahaan.

5. Variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*) dan perkembangannya selama tahun 2009-2019

Dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan tiap bank yang dijadikan sampel, didapat data CSR selama

11 periode (2009-2019). Berikut data perkembangan CSR pada Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian selama periode 11 tahun.:

Grafik 4.5
Perkembangan CSR (*Corporate Social Responsibility*)
pada Sampel Penelitian Periode 2009-2019



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*)

CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bentuk pembangunan keberlanjutan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, maupun ekonomi akibat dari aktivitas perusahaan. Bentuk- bentuk tanggung jawab sosial dari setiap perusahaan juga sangat beragam seperti program beasiswa, program peduli bencana, bantuan korban perang, zakat, kegiatan yang bergerak di kegiatan kemanusiaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan Grafik 4.5, garis menunjukkan kenaikan dan penurunan yang berbeda-beda pada setiap bank selama periode penelitian. Dari kelima Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel penelitian, dan setelah dirata-rata 11 tahun, rasio CSR tertinggi pada Bank Mandiri Syariah dengan rata-rata 74.45%, disusul Bank Muamalat sebesar 70.99%,

BRI Syariah 66.01%, Bank Mega syariah sebesar 61.25%, dan terendah pada Bank Syariah Bukopin dengan rata-rata 60.16%.

C. Analisis Data

1. Deskripsi Data

Deskripsi data dengan Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif adalah nilai ROA, CAR, NIM, BOPO dan CSR dengan jumlah observasi 55. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Maximum	Minimum	Mean	Std. Dev
ROA	3,81	-0,03	0,914545	0,843568
CAR	29,72	10,6	15,42564	3,958358
NIM	15,49	0,29	5,997273	3,073172
BOPO	109,62	73	92,34527	7,640553
CSR	85,71	45,19	66,57418	11,42001

Output Microsoft Excel

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. ROA (*Return on Asset*) menunjukkan nilai terendah sebesar -0.03, dan nilai tertinggi sebesar 3.81, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.843568. Sedangkan nilai mean pada sampel penelitian menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola ROA(*Return on Asset*) rata-rata sebesar 0.914545.

- b. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) menunjukkan nilai terendah sebesar 10.6 dan nilai tertinggi sebesar 29.72, dengan nilai standar deviasi sebesar 3.958358. Sedangkan nilai mean CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada sampel penelitian menunjukkan kemampuan manajemen rata-rata sebesar 15.42564, tergolong sangat mencukupi.
- c. NIM (*Net Interest Margin*) menunjukkan nilai terendah sebesar 0.29 dan nilai tertinggi sebesar 15.49, dengan nilai standar deviasi sebesar 3.073172. Sedangkan nilai mean pada sampel penelitian menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola NIM (*Net Interest Margin*) rata-rata sebesar 5.997273.
- d. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) menunjukkan nilai terendah sebesar 73 dan nilai tertinggi sebesar 109.62, dengan nilai standar deviasi sebesar 7.640553. Sedangkan nilai mean pada sampel penelitian menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) rata-rata sebesar 92.34527.
- e. CSR (*Corporate Social Responsibility*) menunjukkan nilai terendah sebesar 45,19 dan nilai tertinggi sebesar 85,71, dengan nilai standar deviasi sebesar 11,42001. Sedangkan nilai mean pada sampel penelitian menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola CSR (*Corporate Social Responsibility*) rata-rata sebesar 66,57418.

2. Estimasi Model pada Regresi Data Panel

Data panel merupakan data gabungan antara *time series* (lintas-waktu), *cross section* (lintas individu). Dalam regresi data panel, terdapat tiga model yang dapat digunakan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dari ketiga model tersebut, kemudian ditentukan model manakah yang paling tepat, yaitu dengan melakukan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

a. Uji *Chow*

Uji *Chow* dilakukan untuk mengetahui model yang paling tepat antara *fixed effect* atau *common effect*. Apabila hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas Chi-square kurang dari $\alpha = 5\%$ (0.05) maka model yang dipilih adalah *fixed effect* (H_0 ditolak dan H_1 diterima), kemudian dilanjutkan dengan melakukan Uji *Hausman*. Dan sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0.05) maka model yang terpilih adalah *common effect* (H_0 diterima dan H_1 ditolak), untuk memastikan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji Lagrange Multiplier.

Tabel 4.2
Hasil Uji *Chow*

Cross-section Chi-square	25.128880	4	0.0000
--------------------------	-----------	---	---------------

Sumber: Output Eviews

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0000, dimana $0.0000 < 0.05$.

Sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *fixed effect* lebih tepat dibanding *common effect*.

b. Uji *Hausman*

Pada Uji *Chow* diatas, menunjukkan hasil bahwa *fixed effect* adalah model yang terpilih, kemudian selanjutnya dilakukan Uji *Hausman*. Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *fixed effect* atau *random effect*. Apabila nilai probabilitas Chi-Square pada Uji *Hausman* kurang dari $\alpha = 5\%$ (0.05) maka model yang dipilih adalah *fixed effect* (H_0 ditolak dan H_1 diterima). Dan sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-square lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0.05) maka yaitu yang dipilih adalah *random effect* (H_0 diterima dan H_1 ditolak).

Tabel 4.3
Hasil Uji *Hausman*

Cross-section random	26.641046	4	0.0000
----------------------	-----------	---	---------------

Sumber: Output *Eviews*

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil Uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas *Chi-square* sebesar 0.0000, dimana $0.0000 < 0.05$. Sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *fixed effect* adalah model yang paling tepat digunakan dalam regresi ini.

3. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan interpretasi dari hasil regresi. Asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat

penyimpangan pada data penelitian. Pada regresi data panel, cukup melakukan Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya hubungan linier antar variabel X (variabel bebas). Uji multikolinieritas digunakan untuk menghindari kebiasaan dalam pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial setiap variabel X (variabel bebas) terhadap Y (Variabel terikat).

Masalah multikolinieritas muncul akibat dari adanya hubungan antara dua variabel bebas atau lebih. Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas, salahsatunya adalah dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Jika nilai koefisien < 0.85 maka terbebas dari masalah multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

	CAR	NIM	BOPO	CSR
CAR	1.000000	0.014860	0.308715	-0.078368
NIM	0.014860	1.000000	-0.224977	-0.110415
BOPO	0.308715	-0.224977	1.000000	-0.192835
CSR	-0.078368	-0.110415	-0.192835	1.000000

Sumber: Output *Eviews*

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil Uji Multikolinieritas diatas, menyatakan bahwa hubungan antar variabel independen (CAR, NIM, BOPO, CSR) tidak menunjukkan adanya korelasi > 0.85 . maka dapat disimpulkan bahwa model ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk menguji masalah Heteroskedastisitas, dapat digunakan metode Glejser yaitu dengan melakukan regresi nilai absolut residual dengan variabel independennya

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.257766	0.121929	2.114064	0.0400
CAR	0.002260	0.067132	0.033662	0.9733
NIM	-0.014562	0.019161	-0.760007	0.4511
BOPO	-0.016847	0.010190	-1.653363	0.1051
CSR	0.007307	0.032230	0.226706	0.8217

Sumber: Output *Eviews*

Apabila hasil uji t tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ (0.05) maka terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dilihat dari Tabel 4.5, nilai probabilitas menunjukkan angka sebesar 0.9733 (CAR), 0.4511 (NIM), 0.1051 (BOPO), 0.8217 (CSR), dimana keempat nilai probabilitas tersebut > 0.05 . maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini terbebas masalah heteroskedastisitas.

4. Interpretasi Model

Berdasarkan hasil estimasi model yang dilakukan sebelumnya, model yang tepat untuk penelitian ini adalah *fixed effect model*. *Fixed*

effect model merupakan teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan *variable dummy* untuk mengungkap adanya perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep bisa terjadi karena faktor budaya kerja, manajerial, dan insentif. Selain itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antara perusahaan dan waktu.

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*), digunakan untuk mengukur seberapa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya. Nilai *Adjusted R-Square* berada pada 0-1, Semakin besar nilai *Adjusted R-Square* maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikatnya.

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Adjusted R-squared	0.763889
--------------------	----------

Sumber: Output *Eviews*

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, hasil *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0.763889. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan 76.38% terhadap variabel terikatnya. Sedangkan sisanya sebesar 23.62%, dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi.

b. Uji Simultan (F)

Uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara simultan terhadap variabel dependen (Y). Uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas F-Statistic, apabila probabilitas $< \alpha = 5\%$ (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Selain itu, uji F dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel. Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 4.7
Hasil Uji Signifikasi (Uji F)

F-statistic	22.83828
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output *Eviews*

Untuk memperoleh nilai F tabel, rumus yang digunakan adalah $V1;V2 = k ; n-k-1$. Dimana $n =$ jumlah observasi penelitian yaitu sebanyak 55 observasi, sedangkan $k =$ jumlah variabel bebas yaitu 4. Nilai F tabel pada $4 ; 55-4-1$ adalah sebesar 2.56.

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil pengujian regresi data panel dengan *fixed effect model* menunjukkan hasil sebesar 22.83828 pada F hitungnya, artinya lebih besar dibanding F tabel ($22.83828 > 2.562$). Selain itu, jika dilihat nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, lebih kecil

dari 0.05. Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji Parsial (t)

Uji Parsial atau Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) secara sendiri-sendiri atau parsial terhadap variabel dependennya (Y). Uji parsial atau Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya, apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ (0.05) maka variabel independen (X) tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya (Y). Selain itu, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Apabila nilai t hitung $> t$ tabel, maka variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 4.8
Hasil Uji Signifikasi (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CAR	-0.109285	0.126170	-0.866169	0.3909
NIM	0.100837	0.036011	2.800128	0.0074
BOPO	-0.156166	0.019151	-8.154499	0.0000
CSR	0.210132	0.060573	3.469059	0.0011
C	2.036924	0.229157	8.888787	0.0000

Sumber: Output *Eviews*

Untuk memperoleh nilai t tabel, rumus yang digunakan adalah $Df = n - k ; \alpha/2$. Dimana n = jumlah observasi penelitian yaitu sebanyak 55 observasi, sedangkan k = adalah jumlah variabel (bebas

dan terikat) yaitu 5. Nilai t tabel pada $Df = 55 - 5 ; 0.05/2$ sebesar 2.00856.

Penjelasan berdasarkan Tabel 4.9 adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Hasil pengujian regresi data panel dengan *fixed effect model* menunjukkan hasil sebesar -0.866169 pada t-hitungnya, artinya lebih kecil dibanding t-tabel ($-0.866169 < 2.0085$). Selain itu, jika dilihat nilai probabilitasnya sebesar 0.3909, lebih besar dari 0.05. Dari hasil tersebut, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, X1 atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Y atau ROA (*Return On Asset*).

Nilai koefisien CAR pada hasil regresi sebesar -0.109285. Berdasarkan nilai tersebut, berarti setiap peningkatan CAR sebesar 1 satuan dapat mengakibatkan penurunan pada ROA sebesar -0.1092846.

2) Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Hasil pengujian regresi data panel dengan *fixed effect model* menunjukkan hasil sebesar 2.800128 pada t-hitungnya, artinya lebih besar dibanding t-tabel ($2.800128 > 2.0085$). Selain itu, jika dilihat nilai probabilitasnya sebesar 0.0074, lebih kecil dari 0.05. Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, NIM (*Net*

Interest Margin) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*).

Nilai koefisien NIM pada hasil regresi sebesar 0.100837. berdasarkan nilai tersebut, berarti setiap peningkatan NIM sebesar 1 satuan dapat mengakibatkan peningkatan pada ROA sebesar 0.100837.

3) Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Hasil pengujian regresi data panel dengan *fixed effect model* menunjukkan hasil sebesar -8.154499 pada t-Statistiknya, artinya lebih besar dibanding t-tabel ($8.154499 > 2.0085$). Selain itu, jika dilihat nilai probabilitasnya sebesar 0.0000, lebih kecil dari 0.05. Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*).

Nilai koefisien BOPO pada hasil regresi sebesar -0.156166. berdasarkan nilai tersebut, berarti setiap peningkatan BOPO sebesar 1 satuan dapat mengakibatkan penurunan pada ROA sebesar -0.156166.

4) Pengaruh CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap ROA (*Return On Asset*)

Hasil pengujian regresi data panel dengan *fixed effect model* menunjukkan hasil sebesar 3.469059 pada t-Statistiknya, artinya lebih besar dibanding t-tabel ($3.469059 > 2.0085$). Selain itu, jika dilihat nilai probabilitasnya sebesar 0.0011, lebih kecil dari 0.05. Dari hasil tersebut, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, CSR (*Corporate Social Responsibility*) memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*).

Nilai koefisien CSR pada hasil regresi sebesar 0.210132. Berdasarkan nilai tersebut, berarti setiap peningkatan CSR sebesar 1 satuan dapat mengakibatkan peningkatan pada ROA sebesar 0.210132.